



IMPLEMENTASI PROGRAM JAM PERPUSTAKAAN (JP) DALAM MEMBENTUK KETERAMPILAN LITERASI SISWA FASE A DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Nuril Nadia¹, Lia Nur Atiqoh Bela Dina², Bagus Cahyanto³

Universitas Islam Malang

e-mail: 122101013053@unisma.ac.id, lia.nur@unisma.ac.id,

baguscahyanto@unisma.ac.id

Abstract

Literacy is also important for the academic development of students, especially in Phase A. In this regard, it is necessary to cultivate reading habits and make optimal use of libraries from an early age. This research uses a qualitative approach with a case study type. Primary data is obtained through interviews and direct observations in the field. Secondary data is obtained from project activity documentation, supporting data, and the profile of MIN 1 Malang City. The results of the implementation of the Library Time Program at MIN 1 Malang City have proven to be effective in enhancing students' literacy skills in Phase A. This program not only focuses on technical reading abilities but also includes aspects of comprehension, reading habits, critical and communicative thinking skills, and positively impacts academic achievement.

Keywords: *library hours, literacy skills, phase A*

A. Pendahuluan

Literasi merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Dalam konteks pendidikan, literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan kemampuan memahami, menganalisis, serta berpikir kritis terhadap informasi yang diperoleh (Rahmania dkk., 2024). Harvey J. Graff, (1991) mendefinisikan literasi sebagai bakat membaca dan menulis yang dikembangkan sendiri oleh seseorang, di mana individu yang memiliki kemampuan literasi akan terbiasa mempelajari hal-hal baru melalui berbagai metode pembelajaran.

Kemampuan literasi memiliki peran penting dalam perkembangan akademik siswa, terutama pada Fase A (kelas I–II SD/MI), di mana dasar-dasar membaca, menulis, dan memahami teks mulai dibentuk (Suras dkk., 2025). Literasi yang baik bukan hanya memengaruhi prestasi di bidang bahasa, tetapi juga menjadi fondasi bagi pemahaman terhadap mata pelajaran lain, seperti matematika dan sains (Kurniawati, 2024).

Hasil survei internasional Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa meskipun peringkat hasil literasi Indonesia mengalami kenaikan lima posisi dibandingkan tahun sebelumnya, skor rata-rata

Indonesia dalam bidang membaca, matematika, dan sains justru mengalami penurunan (State, 2022). Hal ini memperpanjang tren penurunan skor dari tahun-tahun sebelumnya dan menunjukkan bahwa tingkat literasi di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara lain. Kondisi ini menjadi indikator bahwa peningkatan literasi siswa di Indonesia masih memerlukan perhatian serius, terutama pada jenjang pendidikan dasar.

Kemampuan literasi yang baik tidak hanya berpengaruh terhadap prestasi akademik di bidang bahasa, tetapi juga menjadi fondasi bagi pemahaman dalam mata pelajaran lain. Namun demikian, meski terjadi kenaikan peringkat pada PISA 2022, Indonesia tetap mengalami penurunan skor pada masing-masing subjek penilaian (kemampuan membaca, matematika, dan sains). Hasil ini pun memperpanjang tren penurunan skor dari tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan hasil data PISA dapat disimpulkan bahwa literasi di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara lain (State, 2022).

Rendahnya tingkat literasi siswa dapat menghambat proses pembelajaran di berbagai mata pelajaran. Siswa dengan kemampuan literasi rendah akan kesulitan memahami teks, instruksi, maupun konsep dalam pembelajaran (Kurniawati, 2024). Selain itu, akses siswa terhadap informasi yang luas akan terbatas, yang pada gilirannya dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis mereka. Literasi yang rendah juga berpotensi menurunkan kualitas sumber daya manusia di masa depan, mengingat literasi merupakan dasar bagi pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah (Rahmania dkk., 2024).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa adalah melalui pembiasaan membaca dan pemanfaatan perpustakaan sekolah secara optimal sejak dini (Suras dkk., 2025). Perpustakaan memiliki peran strategis dalam mendukung peningkatan keterampilan literasi siswa yang menyediakan berbagai sumber belajar yang dapat diakses dengan mudah. Salah satu kegiatan atau program yang dapat diimplementasikan dalam konteks ini adalah Jam Perpustakaan (JP), yaitu kegiatan yang menyediakan waktu khusus bagi siswa untuk membaca dan mengeksplorasi berbagai sumber bacaan di perpustakaan (Pratiwi dkk., 2022).

Program jam perpustakaan terbukti mampu mendorong kebiasaan membaca, meningkatkan minat literasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, dibutuhkan perencanaan dan pelaksanaan yang baik, serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, pustakawan, dan orang tua (Rahmania dkk., 2024). Pemerintah Indonesia juga telah memberikan perhatian besar terhadap peningkatan budaya literasi di sekolah melalui *Gerakan Literasi Sekolah (GLS)* yang bertujuan membentuk kebiasaan membaca serta meningkatkan minat baca peserta didik (Kemendikbud, 2016). Meski demikian, implementasi program literasi di berbagai

sekolah masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu, rendahnya motivasi siswa, dan belum optimalnya integrasi kegiatan literasi dalam proses pembelajaran (Rahmania dkk., 2024).

Berbeda dengan sebagian sekolah lain yang melaksanakan kegiatan literasi secara opsional, MIN 1 Kota Malang telah mengembangkan pendekatan yang terstruktur melalui implementasi program jam perpustakaan (JP) khususnya untuk siswa Fase A (kelas I dan II). Program ini dilaksanakan dengan jadwal yang tetap, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan literasi di perpustakaan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pendekatan sistematis ini menjadikan kegiatan literasi bukan sekadar kunjungan opsional, melainkan bagian integral dari kurikulum sekolah.

Keberhasilan program ini terlihat dari meningkatnya kemampuan literasi siswa MIN 1 Kota Malang yang mampu membaca mandiri pada usia dini, serta meningkatnya prestasi akademik dan non-akademik mereka. Program Jam Perpustakaan juga terbukti berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, implementasi program ini tidak hanya membentuk budaya literasi di sekolah, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan esensial untuk menghadapi tantangan masa depan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program jam perpustakaan (JP) dalam membentuk keterampilan literasi siswa pada Fase A di MIN 1 Kota Malang. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program tersebut serta hasil implementasi program terhadap perkembangan literasi siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang berfokus pada peningkatan budaya literasi di sekolah dasar dan madrasah.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana implementasi program jam perpustakaan (JP) dalam membentuk keterampilan literasi siswa pada fase A di MIN 1 Kota Malang. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah, guru kelas I dan II, guru perpustakaan, serta siswa kelas I dan II dengan panduan pertanyaan sebagai pedoman. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati keterlibatan siswa dalam kegiatan jam perpustakaan (JP). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data seperti foto kegiatan serta dokumen administratif yang relevan. Penentuan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan

keterlibatan langsung informan dalam pelaksanaan program jam perpustakaan dalam membentuk keterampilan literasi siswa pada Fase A.

Peneliti berperan sebagai *key instrument* atau kunci utama dengan bantuan pedoman wawancara dan lembar observasi sebagai alat bantu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian berlokasi di MIN 1 Kota Malang. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menghasilkan uraian dan deskripsi yang detail serta mendalam mengenai Implementasi Program Jam Perpustakaan (JP) Untuk Membentuk Keterampilan Literasi Siswa Pada Fase A Di MIN 1 Kota Malang. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami secara komprehensif fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyederhanakan dan mengorganisasi data yang diperoleh untuk fokus pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, data yang telah dikondensasi disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai implementasi program jam perpustakaan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti menginterpretasikan temuan untuk menjawab rumusan masalah. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber, dan triangulasi teknik guna memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkap tiga fokus utama terkait Implementasi Program Jam Perpustakaan (JP) dalam Membentuk Keterampilan Literasi Siswa Pada Fase A Di MIN 1 Kota Malang:

1. *Perencanaan Program Jam Perpustakaan (JP) Untuk Membentuk Keterampilan Literasi Siswa Pada fase A Di MIN 1 Kota Malang*

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan jam perpustakaan di MIN 1 Kota Malang telah dilaksanakan secara kolaboratif dan sistematis. Untuk mendukung penguatan budaya literasi siswa fase A tahapan perencanaan jam perpustakaan di MIN 1 Kota Malang mencakup beberapa aspek sebagai berikut :

Pertama, menetapkan tujuan literasi. Penetapan tujuan yang jelas merupakan langkah awal krusial sebab menjadi acuan perencanaan operasi, materi, dan evaluasi. Tujuan yang menekankan pembiasaan (*habit formation*) sesuai dengan prinsip Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang menekankan pembiasaan membaca harian dan integrasi

literasi ke dalam kegiatan sekolah. Perumusan tujuan yang konkret seperti peningkatan kelancaran membaca, frekuensi kunjungan, kemampuan retelling memudahkan penentuan indikator keberhasilan dan instrumen evaluasi. Hal ini sejalan dengan temuan (Suherman, 2021) dan Setiawan & Sudigdo, (2019) yang menyatakan bahwa program literasi sekolah efektif bila diawali dengan tujuan yang spesifik dan terukur.

Kedua, Penyusunan jadwal. Sekolah menyusun jadwal jam perpustakaan secara terkoordinasi. Tiap kelas Fase A mendapatkan jadwal kunjungan tetap setiap satu minggu sekali dengan durasi 1 jam pelajaran (35 menit). Jadwal disusun agar tidak berbenturan dengan pelajaran inti dan menjadi bagian terintegrasi dari KBM (wajib diikuti, bukan opsional). Koordinasi dilakukan antara guru kelas, pustakawan, dan bagian kurikulum. Jadwal terstruktur menjadikan jam perpustakaan bukan hanya kegiatan tambahan melainkan bagian dari sistemik kurikulum. Hal ini penting untuk keberlanjutan dan pengukuran dampak. Literatur menunjukkan bahwa konsistensi frekuensi kegiatan literasi seperti rutinan mingguan/harian berkontribusi besar pada pembentukan kebiasaan membaca dan peningkatan keterampilan (Setiawan & Sudigdo, 2019). Selain itu, keterpaduan dengan kurikulum membuat materi perpustakaan dapat menguatkan pembelajaran tematik di kelas, meningkatkan transfer pembelajaran antara perpustakaan dan kelas.

Ketiga, adalah penyediaan sumber daya literasi serta sarana dan prasarana. Ketersediaan koleksi yang sesuai dengan usia dan karaktersitik siswa serta sarana yang ramah anak merupakan prasyarat untuk menarik minat baca siswa Fase A. Sumber daya literasi maupun alat peraga dalam kegiatan jam perpustakaan tidak hanya terbatas pada buku atau boneka saja, tetapi dapat dikembangkan menggunakan media pembelajaran lain yang interaktif dan kontekstual, seperti puzzle bertema makanan, buah, atau sayuran. Tujuannya adalah untuk menghubungkan aktivitas bermain anak dengan kegiatan literasi, sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa Fase A (kelas 1–2). Pernyataan diatas diperkuat oleh temuan observasi yang menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki beberapa alat peraga seperti boneka tangan, puzzle dan juga media pembelajaran lain yang interaktif serta digunakan dalam kegiatan jam perpustakaan. Selain itu pengeras suara seperti mikrofon juga ada di perpustakaan sebagai penunjang kegiatan jam perpustakaan.

Keempat, adalah membuat materi dan penentuan tujuan pembelajaran literasi. Sekolah menentukan capaian yang diharapkan dari program ini, seperti siswa mampu membaca dan memahami teks sederhana secara mandiri, siswa mampu menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri, siswa memiliki kebiasaan membaca secara rutin serta siswa menunjukkan ketertarikan terhadap buku dan kegiatan membaca. Setelah menentukan tujuan, maka guru perpustakaan juga menyusun rencana kegiatan yang akan dilakukan. Berdasarkan tujuan tersebut, guru menyusun rangkaian aktivitas dalam setiap

jam perpustakaan seperti membaca buku bersama oleh guru, membaca mandiri atau berpasangan, diskusi isi bacaan melalui tanya-jawab atau refleksi sederhana dan juga menulis dasar.

Kelima, menyusun rencana kegiatan. Rencana kegiatan jam perpustakaan disusun secara sistematis dan berkesinambungan, dengan pola mingguan yang disesuaikan dengan kalender akademik. Penyusunan kegiatan semacam ini menunjukkan adanya alur literasi yang bertahap, dimulai dari pengenalan lingkungan belajar, keterampilan dasar, hingga keterampilan literasi lanjutan.

Langkah selanjutnya adalah koordinasi dengan seluruh pihak terkait. Perencanaan tidak dilakukan secara terpisah, melainkan melalui adanya kerja sama lintas peran seperti kepala sekolah dalam memberikan arahan dan kebijakan, guru kelas bertugas mendampingi siswa dan mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran, guru perpustakaan merancang aktivitas dan menyediakan bahan ajar serta keterlibatan orang tua dalam peminjaman buku ke rumah. Perencanaan yang matang dan kolaboratif ini menjadi fondasi kuat bagi keberhasilan pelaksanaan Jam Perpustakaan di MIN 1 Kota Malang, khususnya dalam membentuk keterampilan literasi sejak dini.

2. Pelaksanaan Program Jam Perpustakaan (JP) Untuk Membentuk Keterampilan Literasi Siswa Pada fase A Di MIN 1 Kota Malang

Pelaksanaan Jam Perpustakaan di MIN 1 Kota Malang dilakukan dengan memberikan alokasi waktu 35 menit setiap minggunya, di mana siswa bergantian berkunjung ke perpustakaan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Pustakawan berperan aktif sebagai fasilitator, sementara guru kelas mengaitkan kegiatan dengan materi pembelajaran di kelas, khususnya Bahasa Indonesia. Dalam pelaksanaannya, jam perpustakaan menggunakan berbagai media pembelajaran kreatif seperti boneka tangan, puzzle, flashcard, buku cerita bergambar, hingga kuis literasi interaktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky (1978) bahwa pembelajaran yang kontekstual melalui media konkret dapat meningkatkan interaksi belajar anak (McLeod, 2024). Selain itu, keterlibatan guru kelas dalam mengintegrasikan jurnal membaca dengan pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan adanya kesinambungan antara kegiatan jam perpustakaan dengan kurikulum formal. Penelitian oleh Pratiwi dkk., (2022) juga menegaskan bahwa kolaborasi guru dan pustakawan menjadi faktor penentu dalam keberhasilan kegiatan literasi sekolah.

Pelaksanaan jam perpustakaan di MIN 1 Kota Malang berlangsung secara aktif dan terarah, dan menyatu dengan pola pembelajaran di kelas. Pustakawan dan guru secara kreatif menyajikan kegiatan seperti bermain peran, diskusi kelompok, teka-teki, serta mini kuis literasi yang dikaitkan dengan isi bacaan. Strategi ini terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses literasi. Hasil observasi menunjukkan antusiasme siswa tinggi, siswa aktif menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, dan berbagi cerita.

Pendekatan pembelajaran melalui bermain (*playful learning*) menunjukkan efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterampilan literasi dini. Sebuah studi menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang menyenangkan memperkuat pemahaman dan keterlibatan siswa (Marsari dkk., 2021).

Pelaksanaan jam perpustakaan juga menunjukkan adanya kerja sama erat antara guru kelas dan pustakawan. Guru mengaitkan kegiatan jam perpustakaan dengan pelajaran, sedangkan pustakawan memfasilitasi sesi di perpustakaan. Kolaborasi ini memastikan kesinambungan antara literasi sekolah dan pembelajaran di kelas. Review tentang dampak kolaborasi antara sekolah dan perpustakaan publik menekankan bahwa kemitraan ini efektif membangun minat baca dan kebiasaan literasi di kalangan siswa (Afriani, 2022). Selain itu, penggunaan media pembelajaran kontekstual dan kreatif seperti boneka tangan untuk mendongeng, puzzle tematik, flashcard kosakata dan lain sebagainya, digunakan untuk mengaitkan bacaan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Hal ini tidak hanya menambah minat baca, tetapi juga memfasilitasi pemahaman. Sebuah penelitian kuantitatif menekankan bahwa perpustakaan sekolah yang didukung sarana dan program literasi, sangat efektif menumbuhkan minat baca siswa, terutama saat media pendukung disiapkan dengan kreatif (Pratiwi dkk., 2022). Kegiatan interaktif Jam Perpustakaan juga membantu siswa mengembangkan keterampilan seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi kompetensi inti abad 21. Observasi mencatat siswa mampu menyimpulkan cerita, berdiskusi, dan bekerja dalam kelompok kecil. Kajian baru-baru ini mengungkapkan bahwa program berbasis sudut baca (*reading corners*) di sekolah dasar mampu meningkatkan kebiasaan membaca serta motivasi siswa dalam interaksi sosial dengan materi literasi (Apriyani & Elizar, 2024)

Jam perpustakaan di MIN 1 Kota Malang menerapkan pendekatan pembelajaran yang kreatif, kolaboratif, dan kontekstual. Melalui aktivitas interaktif dan media menarik, Jam Perpustakaan berhasil membentuk budaya literasi yang menyenangkan dan mendukung perkembangan keterampilan abad 21. Dalam hal ini, kerjasama antara guru dan pustakawan menjadi kunci keberlangsungan dan kualitas program. Penelitian oleh Bagus Cahyanto dkk., (2021) menunjukkan bahwa kegiatan pengembangan minat baca yang terstruktur dapat meningkatkan budaya literasi di lingkungan sekolah apabila didukung oleh program yang terus-menerus dan variasi kegiatan literasi. Hal ini mendukung temuan peneliti tentang meningkatnya antusiasme dan inisiatif membaca siswa sejak pelaksanaan jam perpustakaan terjadwal.

3. Hasil Implementasi Program Jam Perpustakaan (JP) Untuk Membentuk Keterampilan Literasi Siswa Pada fase A Di MIN 1 Kota Malang

Implementasi program jam perpustakaan (JP) di MIN 1 Kota Malang menunjukkan hasil yang positif dan signifikan terhadap keterampilan literasi siswa Fase A. Hal ini terbukti dari peningkatan kemampuan teknis membaca, pemahaman isi teks,

hingga keterampilan berpikir kritis dan komunikasi siswa. Strategi sekolah yang menekankan perencanaan kolaboratif, pelaksanaan kreatif, serta evaluasi menjadi kunci keberhasilan program ini. Dari perspektif manajemen pendidikan dasar, implementasi jam perpustakaan di MIN 1 Kota Malang mencerminkan fungsi manajerial yang sistematis sebagaimana ditekankan dalam penelitian oleh Dina dkk., (2022) tentang peran manajemen pendidikan di madrasah dalam peningkatan mutu pembelajaran. Beliau menjelaskan bahwa keberhasilan program di tingkat MI sangat bergantung pada perencanaan berbasis kolaborasi, dukungan kepala sekolah, serta pemanfaatan sumber daya sekolah yang efektif. Temuan tersebut konsisten dengan hasil penelitian ini yang memperlihatkan sinergi antara guru kelas dan pustakawan sebagai kunci keberhasilan program. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran pustakawan, guru kelas, serta dukungan kurikulum sekolah yang memasukkan jam perpustakaan ke dalam jadwal resmi. Dengan demikian, literasi tidak lagi menjadi kegiatan tambahan, melainkan bagian integral dari proses pembelajaran.

Selain kelancaran membaca, kegiatan jam perpustakaan juga melatih pemahaman siswa terhadap isi teks atau bacaan. Melalui kegiatan jurnal membaca, siswa dilatih untuk menuliskan judul buku, tokoh, isi cerita, dan pesan moral yang terkandung dalam cerita. Guru kelas mengungkapkan bahwa anak-anak semakin mampu menyampaikan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Hasil observasi pun memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya mampu mengulang informasi, tetapi juga menjawab pertanyaan sederhana tentang bacaan. Dengan demikian, program jam perpustakaan memberikan kontribusi penting dalam melatih keterampilan memahami isi teks secara lebih mendalam. Selain itu, jam perpus juga berhasil menumbuhkan kebiasaan membaca pada siswa. Banyak siswa terlihat antusias menunggu jadwal perpustakaan dan bahkan datang ke perpustakaan di luar jam wajib untuk membaca atau meminjam buku. Beberapa siswa juga menyatakan bahwa mereka mulai terbiasa membaca buku di rumah setelah dipinjamkan dari sekolah. Pustakawan menambahkan bahwa frekuensi peminjaman buku meningkat dari minggu ke minggu. Fakta ini mengindikasikan bahwa jam perpustakaan tidak hanya menumbuhkan minat baca sementara, tetapi juga membangun kebiasaan membaca yang berkelanjutan.

Dari sisi hasil belajar, peningkatan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi yang ditemukan juga mendukung hasil studi Dina dkk., (2022) yang menyoroti keterkaitan antara kegiatan literasi terstruktur dengan perkembangan keterampilan abad 21 pada siswa. Hal ini menegaskan bahwa program literasi yang dirancang kontekstual tidak hanya berdampak pada kemampuan membaca, tetapi juga pada penguatan karakter dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil implementasi program jam perpustakaan di MIN 1 Kota Malang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan

literasi siswa pada Fase A. Program ini tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga mencakup aspek pemahaman, kebiasaan membaca, keterampilan berpikir kritis dan komunikatif, serta memberi dampak positif terhadap prestasi akademik.

D. Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang Implementasi Program Jam Perpustakaan (JP) dalam Membentuk Keterampilan Literasi Siswa pada Fase A Di MIN 1 Kota Malang maka peneliti menyimpulkan beberapa hal seperti berikut ini: Perencanaan tidak dilakukan secara terpisah, melainkan melalui adanya kerja sama lintas peran seperti kepala sekolah dalam memberikan arahan dan kebijakan, guru kelas bertugas mendampingi siswa dan mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran, guru perpustakaan merancang aktivitas dan menyediakan bahan ajar serta keterlibatan orang tua dalam peminjaman buku ke rumah. Perencanaan yang matang dan kolaboratif ini menjadi fondasi kuat bagi keberhasilan pelaksanaan jam perpustakaan di MIN 1 Kota Malang, khususnya dalam membentuk keterampilan literasi sejak dini. Pelaksanaan jam perpustakaan di MIN 1 Kota Malang dilakukan dengan memberikan alokasi waktu 35 menit setiap minggu, di mana siswa bergantian berkunjung ke perpustakaan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Jam perpustakaan di MIN 1 Kota Malang menerapkan pendekatan pembelajaran yang kreatif, kolaboratif, dan kontekstual. Melalui aktivitas interaktif dan media menarik, jam perpustakaan berhasil membentuk budaya literasi yang menyenangkan dan mendukung perkembangan keterampilan abad 21 siswa. Dalam hal ini, kerjasama antara guru dan pustakawan menjadi kunci keberlangsungan dan keberhasilan program. Hasil implementasi program jam perpustakaan di MIN 1 Kota Malang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa pada Fase A. Program ini tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga mencakup aspek pemahaman, kebiasaan membaca, keterampilan berpikir kritis dan komunikatif, serta memberi dampak positif terhadap prestasi akademik.

Daftar Rujukan

- Afriani, J. (2022). Teaching English and Language Learning English Journal (TELLE). *Teaching English and Language Learning English Journal (TELLE) PERCEPTION*, 02(02), 138–147.
- Apriyani, R., & Elizar. (2024). Fostering Reading Habits: The Impact of the Reading Corner Program in Elementary Schools. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 7(3), 503–514. <https://doi.org/10.23887/jlls.v7i3.87996>
- Cahyanto, B., Hasanatin, M., Adamiyah, I., Amalia, H. R., Janah, S., Dianti, A. N., Mukhtar, A. S., Syaroh, C. M., Latifah, T. N., Mardiyah, K., & Fitriyati, F. (2021).

- Pengembangan Minat Baca Untuk Meningkatkan Budaya Literasi Siswa Sekolah. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 2(2), 124. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v2i2.10789>
- Dina, L. N. A. B., Sulistiani, I. R., & Rofi'at, R. (2022). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 15(1), 23–35. <https://doi.org/10.18860/mad.v15i1.13313>
- Graff, H. J. (1991). *The Literacy Myth: Cultural Integration and Social Structure in the Nineteenth-Century*. Academic Press (original), Transaction Publishers (reprint).
Kemendikbud. (2016)
- Kurniawati, K. (2024). The Relationship between Literacy Skills and Students' Academic Achievement: A Meta-Analysis Study. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(1), 68–79. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v7i1.74206>
- Marsari, H., Neviyarni, & Irdamurni. (2021). Perkembangan Emosi Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 No 1, 1816–1822. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1182/1057>
- McLeod, S. (2024). Vygotsky ' s Theory of Cognitive Development Vygotsky ' s Theory of Cognitive Development. *Simply Psychology*, 84(August), 224–252. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15680745>
- Pratiwi, S. N., Prasetya, I., & Gaja, N. (2022). Literacy Culture in Elementary Schools: The Impact of the Literacy Movement Program and Library Facilities. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(3), 786. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i3.5559>
- Rahmania, U. G., Ria Rochmi Safitri, Putri, A. F., Nurohman, S., & Salehudin, A. (2024). Systematic Literature Review: How Important are Literacy and Numeracy for Students, and How to Improve it? *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(2), 416–429. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i2.79797>
- Setiawan, A. A., & Sudigdo, A. (2019). Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kunjungan Perpustakaan. *Prosiding Seminar Nasional PGSD, 2015*, 24–30. <https://core.ac.uk/download/pdf/230386992.pdf>
- State, T. (2022). *PISA 2022 Results: Vol. I*.
- Suherman. (2021). Pengembangan Budaya Literasi Sekolah Dasar melalui Program Kegiatan Perpustakaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 88–95. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JPDN/article/view/5546/4176>

- Suras, F. E., Pamungkas, J., & Rolina, N. (2025). Reading Literacy: Exploring the Potential of School to Support Children's Literacy Development. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 13(1), 188–197. <https://doi.org/10.23887/paud.v13i1.86957>